

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor di JL. DR. Semeru No. 120, RT 03/ RW 20, Menteng, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap situ gede dengan jumlah 8 kamar rawat inap kelas 3 dan 1 ruang isolasi. Keadaan umum ruangan yaitu teratur, rapih, bersih, terawat dan terdapat 2 kamar mandi di setiap kamar. Terdapat air bersih, ventilasi dan penerangan yang baik.

Berdasarkan data laporan pelayanan ruang situ gede pada bulan Desember 2021 didapatkan kasus DHF mencapai posisi pertama dari 10 penyakit terbanyak yaitu bronkopneumonia, febris, gastroenteritis, kejang demam, DSS, anemia, vomitus, ISPA, thypoid dan setiap bulannya selalu mengalami peningkatan. Menurut data yang didapat di RSUD Kota Bogor tercatat hingga pertengahan desember 2021, terdapat sebanyak 73 pasien anak yang menderita penyakit DHF. Kasus tersebut meningkat dibanding tahun 2020 yaitu sebanyak 62 pasien anak yang menderita DHF.

#### **B. Gambaran Umum Responden**

Pasien yang dijadikan responden adalah An. RR dengan penyakit Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). An. RR sudah dirawat sejak tanggal 05 April 2022 pukul 11.50 WIB. Saat dikaji pasien mengalami demam dengan

suhu 39°C ditandai dengan akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan bibir pucat serta tampak lemah dan lesu.

Pasien yang kedua adalah An. RM dengan penyakit Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). An. RM sudah dirawat sejak tanggal 02 April 2022 pukul 15.50 WIB. Saat dikaji pasien mengalami demam dengan suhu 37,8°C ditandai dengan akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan bibir pucat serta tampak lemah dan lesu.

Pasien yang selanjutnya yaitu An. dengan penyakit Dengue Hemorrhagic Fever. An. S sudah dirawat sejak tanggal 03 April 2022 pukul 19.38 WIB. Saat dikaji pasien mengalami demam dengan suhu 38°C ditandai dengan akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan bibir pucat serta tampak lemah dan lesu.

Wawancara terhadap pasien An. RR, An.RM dan An. S didapatkan bahwa ketiga pasien anak tersebut mengalami masalah keperawatan yang sama yaitu hipertermi (suhu >37,5°C ).

### **C. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 April 2022 sampai 07 April 2022. An. RR saat dilakukan pengkajian mengalami hipertermi suhu 39°C yang menunjukkan tanda gejala yang umumnya terjadi yaitu demam sore hari, akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan bibir pucat serta tampak lemah dan lesu. Setelah dilakukan pengukuran suhu menggunakan termometer inframerah didapatkan hasil

An. RM saat dilakukan pengkajian mengalami hipertermi dengan suhu 37,8°C dengan tanda dan gejala yaitu, demam dirasakan pada sore hari, akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan bibir pucat serta tampak lemah dan lesu. Setelah dilakukan pengukuran suhu menggunakan termometer inframerah didapatkan hasil

An. S saat dilakukan pengkajian mengalami hipertermi dengan suhu 38°C dengan tanda dan gejala yaitu, demam dirasakan pada sore hari, akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan bibir pucat serta tampak lemah dan lesu. Setelah dilakukan pengukuran suhu menggunakan termometer inframerah didapatkan hasil

Setelah melakukan wawancara dan observasi An. RR, An. RM dan An. S peneliti melakukan terapi *tepid sponge water* selama 1 minggu dengan 3 kali intervensi selama 15 menit.

**Tabel 4.1**  
Karakteristik Anak Usia Sekolah

Usia	Jenis Kelamin	n	Presentase
6-12 Tahun	Laki-laki	2	66,7%
6-12 Tahun	Perempuan	1	33,3%
	Jumlah	3	100%

**Tabel 4.2**  
Gambaran suhu tubuh pada An. RR, An. RM dan An S Sebelum Dilakukan Terapi Tepid Sponge Water Tanggal 05 April 2022 di Ruang Situ Gede RSUD Kota Bogor

No Tanggal	Responden	Nilai sebelum dilakukan terapi <i>tepid sponge water</i>	Keterangan
1 05 April 2022	An. RR	39 °C	Febris
2 05 April 2022	An. RM	37,8 °C	Subfebris
3 05 April 2022	An. S	38 °C	Subfebris

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa hasil ukur suhu pada tanggal 05 April 2022 yang diukur dengan menggunakan termometer inframerah sebelum dilakukan terapi *tepid sponge water* pada An. RR dengan hasil ukur suhu 39 °C (febris), sedangkan pada An. RM dengan hasil ukur suhu 37,8 °C (subfebris) dan pada An. S dengan hasil ukur 38°C (subfebris).

**Tabel 4.3**

Gambaran Suhu Tubuh pada An. RR, An. RM dan An. S Sesudah Dilakukan Terapi *Tepid Sponge Water* di Ruang Situ Gede RSUD Kota Bogor

No	Tanggal	Responden	Nilai sesudah dilakukan terapi tepid sponge water	Keterangan
1	07 April 2022	An. RR	36,6 °C	Suhu tubuh normal
2	07 April 2022	An. RM	36,8 °C	Suhu tubuh normal
3	07 April 2022	An. S	37 °C	Suhu tubuh normal

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 di atas hasil dari penerapan terapi *tepid sponge water* yang dilakukan selama 3 hari pada tanggal 04 April 2022 sampai 07 April 2022 dengan durasi 15 menit. Didapatkan hasil penurunan suhu yang dilakukan dalam terapi *tepid sponge water* pada tanggal 07 April 2022 pada An. RR dengan hasil suhu 36,6°C, sedangkan pada An. RM didapatkan hasil suhu tubuh 36,8°C dan pada An. S didapatkan hasil 37°C.

**Tabel 4.4**

Perkembangan suhu tubuh Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi *Tepid Sponge Water* Pada An. RR, An. RM dan An. S selama 3 hari (04-07 April 2022) Di Ruang Situ Gede RSUD Kota Bogor.

No	Waktu	An. RR		Penurunan suhu	An. RM		Penurunan suhu	An. S		Penurunan suhu
		Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah	
1	Selasa, 05/04/2022	39°C	37,7°C	1,3°C	37,8°C	36,4°C	1,4°C	38°C	36,7°C	1,3°C
2	Rabu, 06/04/2022	38,7°C	36,8°C	1,9°C	38,1°C	36,5°C	1,5°C	38,5°C	36,8°C	1,7°C
3	Kamis, 07/04/2022	38,1°C	36,6°C	1,5°C	38,5°C	36,8°C	1,7°C	38,1°C	37°C	1,1°C

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan pengukuran suhu menggunakan alat ukur termometer inframerah didapatkan hasil bahwa ada perubahan suhu tubuh setiap hari nya yaitu di hari pertama, kedua dan ketiga. Pada An. RR, An. RM dan An. S terjadi penurunan suhu tubuh pada hari pertama, kedua dan ketiga dari suhu tubuh subfebris (37,5°C- 38°C) dan febris (38,1°C- 40°C) menjadi suhu tubuh normal (<37,5°C).

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan terapi *tepid sponge water* pada An. RR sebelum dilakukan terapi didapatkan hasil ukur suhu tubuh yaitu 39°C (febris) setelah dilakukan penerapan terapi *tepid sponge water* menjadi 36,7°C (normal). Sedangkan pada An. RM didapatkan hasil suhu tubuh sebelum dilakukan penerapan terapi *tepid sponge water* yaitu 37,8°C (subfebris) dan setelah dilakukan penerapan terapi *tepid sponge water* didapatkan hasil suhu tubuh menjadi 36,8°C (normal). Dan pada An. S sebelum dilakukan penerapan terapi *tepid sponge water*

didapatkan hasil ukur suhu tubuh yaitu 38°C (subfebris) dan setelah dilakukan penerapan terapi *tepid sponge water* didapatkan hasil suhu tubuh menjadi 37°C (normal).

Terjadi penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah dilakukan terapi tepid sponge water pada An. RR sebesar 1,9°C, sedangkan pada An. RM sebesar 1,7°C, Dan pada An. S sebesar 1,7°C. Maka pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan lebih lanjut. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait dengan judul penelitian.

### **1. Hasil pengukuran suhu tubuh pada An RR , An RM dan An. S sebelum dilakukan terapi tepid sponge water**

Pengkajian didapatkan keluhan An. RR yang mengatakan mengalami demam tinggi sejak 4 hari yang lalu, demam naik turun dan dirasakan di sore hari suhu tubuh 39°C. Ditandai dengan akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan bibir pucat serta tampak lemah dan lesu.

Pengkajian didapatkan keluhan An. RM mengatakan demam sudah 4 hari sebelum dirawat dan 3 hari setelah dirawat di Rumah Sakit, demam naik turun dengan suhu tubuh 37,8°C dan dirasakan pada sore hari. Ditandai dengan akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan bibir pucat serta tampak lemah dan lesu.

Pengkajian didapatkan An. S yang mengatakan mengalami demam sudah 3 hari sebelum dirawat dan 2 hari setelah dirawat di Rumah Sakit dengan suhu

38°C, akral teraba dingin, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering, bibir tampak pucat, demam naik turun, demam dirasakan pada sore hari.

Seseorang yang mengalami kenaikan suhu tubuh diatas batas normal disebut demam atau hipertermi.

Menurut Sodikin dalam Wardiyah (2016) menjelaskan bahwa anak dikatakan demam apabila pada saat dilakukan pengukuran suhu tubuh menunjukkan angka  $>37,5^{\circ}\text{C}$  kemudian keadaan umum anak lemah dan lesu. Didukung dengan penelitian feby dan mahendra (2016) mengatakan bahwa terdapat 3 penyebab demam diantaranya adalah demam infeksi yaitu demam yang diakibatkan oleh infeksi virus atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh.

Nurafif (2015) menjelaskan bahwa manifestasi klinis dari demam diantaranya adalah kulit kemerahan hal ini disebabkan oleh adanya pembuluh darah kapiler yang pecah, anak tampak lesu dan tidak nafsu makan. Hal ini disebabkan oleh Ph dalam tubuh berkurang yang mengakibatkan anoreksia, kemudian dehidrasi terjadi akibat tubuh kehilangan banyak cairan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh.

## **2. Hasil pengukuran suhu tubuh pada An RR, An RM dan An S setelah dilakukan terapi tepid sponge water**

Penelitian ini setelah dilakukan penerapan terapi *tepid sponge water* selama 3 hari terbukti terdapat penurunan suhu tubuh pada pasien yang mengalami demam atau hipertermi, pada hari pertama sebelum dilakukan terapi *tepid sponge water* An. RR suhu tubuhnya yaitu  $39^{\circ}\text{C}$ , setelah dilakukan penerapan terapi *tepid sponge water* terjadi penurunan suhu yang signifikan yaitu  $39^{\circ}\text{C}$ . Hal ini

dikarenakan pada saat demam An RR memakai pakaian yang tipis, asupan cairannya tercukupi sehingga tidak terjadi dehidrasi, serta suasana kamar yang sejuk. Sehingga mendukung penurunan suhu tubuh lebih cepat.

An RM pada hari pertama sebelum dilakukan terapi *tepid sponge water* didapatkan hasil suhu tubuh 38,7°C dan setelah dilakukan terapi tepid sponge water didapatkan hasil penurunan suhu yang signifikan yaitu 36,8°C. Hal ini dikarenakan An RM memakai pakaian yang tipis, asupan cairannya tercukupi sehingga tidak terjadi dehidrasi, serta suasana kamar yang sejuk. Sehingga mendukung penurunan suhu tubuh lebih cepat.

An S pada hari kedua sebelum dilakukan terapi *tepid sponge water* didapatkan hasil suhu tubuh 38,5°C dan setelah dilakukan terapi tepid sponge water didapatkan hasil penurunan suhu yang signifikan yaitu 36,8°C. Hal ini dikarenakan An S memakai pakaian yang tipis, asupan cairannya tercukupi sehingga tidak terjadi dehidrasi, serta suasana kamar yang sejuk. Sehingga mendukung penurunan suhu tubuh lebih cepat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa terdapat penurunan suhu tubuh dengan menggunakan terapi *tepid sponge* yang dilakukan, sesuai dengan manfaat dan tujuan dari *tepid sponge*, Menurut (Hidayati, 2014 dalam Wardiyah, Setiawati, & Setiawan, 2016) tujuan *tepid sponge water* dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermi dengan cara kerja melebarkan pembuluh darah tepi sehingga pori-pori akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas.

Sejalan dengan Siti Haryani, (2018) menyatakan *tepid sponge water* efektif dalam mengatasi hipertermi, suhu tubuh sebelum dilakukan tindakan tepid sponge, sebagian besar responden (73,34%) berada pada suhu 38-39°C. Setelah dilakukan tepid sponge sebagian besar (63%) suhu tubuh responden adalah 37-38°C. Pada hasil penelitian Siti Haryani mengatakan terjadi penurunan suhu tubuh setelah dilakukan terapi *tepid sponge water* pada responden, hal ini juga sejalan dengan proses evaluasi yang dilakukan peneliti. Setelah dilakukan terapi *tepid sponge water* pada ketiga responden didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan suhu tubuh.

### **3. Perbandingan hasil pengukuran suhu tubuh pada An RR, An RM Dan An S sebelum dan sesudah penerapan terapi tepid sponge water**

Penerapan terapi *tepid sponge water* yang dilakukan selama 1 minggu dengan 3 kali intervensi didapatkan hasil pada suhu tubuh An RR sebelum dilakukan terapi *tepid sponge water* yaitu 39°C dan setelah dilakukan terapi tepid sponge water didapatkan hasil ukur suhu yaitu 37,7°C. Hal ini menunjukkan belum terjadi penurunan secara signifikan dengan penurunan suhu 1,3°C. An RM mengalami penurunan suhu yang signifikan terjadi pada hari pertama dengan penurunan suhu sebesar 1,9°C. Sedangkan pada An S terjadi penurunan suhu yang signifikan terjadi pada hari kedua dengan penurunan suhu sebesar 1,7°C. Penerapan terapi diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan *terapi tepid sponge water* dapat menurunkan demam pada anak.

Hasil penelitian Anggraeni (2019) menunjukkan bahwa terapi *tepid sponge* lebih efektif untuk menurunkan demam pada anak daripada tindakan kompres hangat. Hasil penurunan dapat dilihat dari mean rank *tepid sponge* yang hasilnya

22,82°C sedangkan hasil penurunan responden kelompok yang dilakukan kompres hangat hasilnya 31,8°C yang artinya penurunan tepid sponge lebih banyak sehingga dapat disimpulkan jika tepid sponge lebih efektif untuk menurunkan demam pada anak daripada tindakan kompres hangat.

Menurut Putri (2020) pemberian *tepid water sponge* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan adanya seka pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah kapiler di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang dialami peneliti yaitu dalam mencari responden nya. Seharusnya peneliti mengkaji responden usia toddler, akan tetapi saat di lapangan hanya ada responden anak usia sekolah. Selain itu peneliti seharusnya meneliti 5 responden akan tetapi saat di lapangan hanya ada 3 responden. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah responden di lokasi penelitian.

